

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.¹ Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidik yang berlangsung dalam lingkungan tertentu.² Pendidik adalah usaha pendidik memimpin anak didik secara umum untuk mencapai perkembangan menuju kedewasaan jasmani maupun rohani.³

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti pendidikan adalah wahana pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin) baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain, dalam arti tuntutan agar siswa memiliki kemudahan berfikir, merasa, berbicara dan bertindak serta percaya diri yang penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan prilaku sehari-hari.⁴ Pendidikan adalah usaha manusia dengan penuh tanggung jawab membimbing peserta didik menuju kedewasaan, sebagai suatu usaha yang mempunyai tujuan atau cita-cita tertentu sudah sewajarnya bila secara implisit telah mengandung masalah penilaian terhadap hasil usaha tersebut.⁵

Tujuan akhir proses pendidikan yang hendak dicapai adalah terjadinya perubahan dalam diri peserta didik baik dari aspek kognitif,

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 10.

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 3.

³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Raja Grafindo Persada Offset, Jakarta, 2000, hlm. 139.

⁴ Tantang, *Ilmu Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hal. 14

⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 293.

afektif, dan psikomotorik serta terbentuknya kepribadian yang utuh sebagai manusia individual, sosial, dan hamba Allah yang mengabdikan dirinya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan maka harus ada suatu penilaian dalam pembelajaran. Tujuan pendidikan akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan jika ada kerjasama antara guru dan siswa itu sendiri. Karena itu guru harus senantiasa mengembangkan keilmuannya dan menyesuaikan dengan zaman yang terjadi. Pengajaran tidak dimaksudkan hanya untuk memenuhi otak anak didik dengan berbagai ilmu, namun lebih pada penanaman nilai-nilai luhur kepada siswanya. Siswapun dituntut untuk belajar sungguh-sungguh agar apa yang diberikan guru ada hasil yang dapat dilihat dan dirasakan dengan baik. Pendidik adalah guru, orang yang sangat berperan membentuk karakter anak disekolah.⁶

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷ Oleh karena itu, peran guru dalam kegiatan belajar mengajar tidaklah hanya sekedar menjalankan proses belajar mengajar secara teknis mekanis menurut ketentuan-ketentuan yang ada, tetapi ia adalah orang yang melaksanakan suatu tugas yang bertanggung jawab. Guru dalam melaksanakan tugasnya tidak hanya bergantung pada tugas itu sendiri, tetapi bergantung pula pada sikap dan pandangannya secara pribadi terhadap tugas yang dihadapinya.

Menurut Soedijarto yang dikutip oleh Kunandar berpendapat bahwa kemampuan profesional guru meliputi: (1) merancang dan merencanakan program pembelajaran; (2) mengembangkan program pembelajaran; (3) mengelola program pelaksanaan pembelajaran; (4) menilai proses dan hasil pembelajaran; dan (5) mendiagnosis faktor yang

⁶ Muta'alim dan Ali Muqqodas, *Membangun Karakter Bangsa Melalui Akidah dan Akhlak*, Rafi Sarana Perkasa, Semarang, 2014, hlm. 139.

⁷ Kunandar, *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Persiapan Menghadapi sertifikasi guru)*, PT Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 54.

mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.⁸ Dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang guru tidak hanya dituntut untuk mahir dalam menggunakan media pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan, akan tetapi seorang guru juga harus bisa melakukan penilaian atau evaluasi guna untuk mengetahui seberapa berhasilnya pembelajaran yang telah dilakukan.

Penilaian dalam pendidikan adalah proses sistemik, mengumpulkan data atau informasi, menganalisis dan selanjutnya menarik kesimpulan tentang tingkat pencapaian hasil dan tingkat efektivitas serta efisiensi suatu program pendidikan.⁹ Penilaian adalah suatu kegiatan mengukur, kuantifikasi, dan penetapan mutu pengetahuan siswa secara menyeluruh, namun secara umum penilaian merupakan salah satu proses penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar, hakikat

Penilaian atau *asesment* merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya. Keduanya saling terkait, sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Kualitas pembelajaran ini dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Selanjutnya sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan mendorong peserta didik untuk belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan diperlukan perbaikan sistem penilaian.¹⁰

Penilaian terhadap suatu lulusan suatu sekolah dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian atau prestasi belajar mereka selama mengikuti program. Bidikan yang dinilai seorang pendidik bukan hanya pada ranah kognitif saja, melainkan pada ranah afektif serta

⁸ Kunandar, *OP.*, *Cit*, hlm. 57.

⁹ Sholeh Hamid, *Standar Mutu Penilaian Dalam Kelas*, Diva Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 15.

¹⁰ Djemari Mardapi, *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*, Nuha Medika, Jogjakarta, 2012, hlm. 12.

psikomotoriknya. Sesuai yang dipaparkan oleh Djemari Mardapi bahwa penilaian yang dilakukan guru mencakup semua hasil belajar peserta didik yaitu kemampuan kognitif atau berfikir, kemampuan psikomotor atau kemampuan praktek, dan kemampuan afektif. Penilaian pada ranah psikomotor dilakukan pada kegiatan praktek. Penilaian pada ranah afektif dilakukan melalui pengamatan dan kuesioner.¹¹ Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa, dalam hal ini adalah terkait dengan adanya penilaian kelas. Adapun caranya orang melakukan penilaian bermacam-macam sekali, ada yang dengan jalan testing, melakukan tugas, ada juga yang menanyakan hal tertentu, ada yang membuat karangan, ada yang dengan jalan menyuruh memproduksi hal-hal yang telah diterima sebagai pelajaran.¹²

Dengan demikian, titik tekan atau perhatian utama penilaian berbasis kelas tidak terletak pada perbaikan mengajar tetapi pada perhatian guru dan peserta didik dalam perbaikan hasil belajar, oleh karena itu guru perlu mempertimbangkan metode pembelajaran dan jenis penilaian yang akan digunakan dengan diketahui oleh peserta didik. Adapun penilaian berbasis kelas diantaranya tes tertulis (*paper and pencil test*), penilaian unjuk kerja (*performance*), portofolio, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian sikap dan penilaian diri.

Dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari tiga ranah pembelajaran yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun kenyataannya, penilaian dalam dunia pendidikan masih mengedepankan pada ranah kognitif saja tanpa melibatkan ranah afektif dan psikomotorik, oleh karena itu perlu diterapkan penilaian yang lebih efektif yakni penilaian yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, pada sisi lain, kecenderungan yang ada saat ini adalah penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik masih sebatas tes tertulis. Sedangkan tes-tes

¹¹ *Ibid*, hlm. 14.

¹² Sumadi Suryabrata, *Op., Cit*, hlm. 294.

yang lain kurang mendapat perhatian, yakni tes yang berkaitan dengan aspek afektif dan psikomotor.

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu, cara penilaian ini lebih autentik dari pada tes tertulis karena bentuk tugasnya lebih mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya, semakin banyak kesempatan guru mengamati unjuk kerja semakin reliabel hasil penilaian kemampuan siswa.¹³

Sebagaimana yang ada di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus secara tidak langsung telah melakukan upaya perbaikan dan penyempurnaan dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Salah satunya adalah menggunakan penilaian unjuk kerja (*performance*). Terutama pada mata pelajaran fiqih adapun materi yang diterapkan dalam penilaian unjuk kerja antara lain pada bab sholat, tayamum, adzan dan dzikir, sujud syukur, haji seta lain sebagainya. Dalam materi fiqih guru masih merasa ada beberapa kendala dan hambatan dalam menerapkan penilaian unjuk kerja. Oleh karena itu, berdasarkan pengamatan yang dilakukan hal ini perlu dikembangkan lebih lanjut. Mengingat sistem penilaian hasil belajar yang mencakup ranah afektif, kognitif dan psikomotorik masih sangat minim diselenggarakan dilembaga-lembaga pendidikan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti fenomena diatas dengan judul **“Analisis Strategi Guru dalam Menerapkan Penilaian Unjuk Kerja pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

¹³ Sholeh Hamid, *Standar Mutu Penilaian Dalam Kelas*, Diva Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 136.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini difokuskan pada strategi guru dalam menerapkan penilaian unjuk kerja pada mata pelajaran fiqih kelas VIII yang terdiri dari dua rombel di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini perlu adanya permasalahan karena dengan permasalahan akan dapat memberikan pedoman dan arahan bagi peneliti untuk menentukan teori-teori penelitiannya dalam rangka menyelesaikan penelitian. Dari latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Guru dalam menerapkan penilaian unjuk kerja pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penilaian unjuk kerja pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Jika melihat rumusan masalah yang telah ada maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan Strategi Guru dalam menerapkan Penilaian unjuk kerja pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat penilaian unjuk kerja pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, mengandung berbagai manfaat, baik secara teoretis dan praktis yang akan memberikan kontribusi dari hasil penelitian atau penulisan skripsi ini:

1. Secara Teoretis

- a. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh di bangku pendidikan terutama di perguruan tinggi.
- b. Sebagai khazanah baru dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu pendidikan.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat praktis setelah diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Lembaga Pendidikan (MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus)

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam kegiatan pembelajaran.

